

PENERAPAN METODE RESITASI UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN AKTIF SISWA DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X-IPS

Erwinda Halawa

Universitas Pelita Harapan
Eh70019@student.uph.edu

Immanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto

Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi, FIP-UPH Tangerang
immanuel.wulanata@uph.edu

Abstract

The writing of this literature review paper was carried out after the student teacher did a teaching practicum saw the situation a school in Yogyakarta, and saw problems that during the X-IPS History lessons. The facts found were the student's lack of active involvement in participating in a series of activities in the course of learning. Therefore, the purpose of writing this literature review is to apply the recitation method to increase student involvement in achieving the goals of learning History in the X-IPS class. This study was conducted using literature review techniques and based on data from PPL 2. The distance learning model is one of the factors causing this problem, because this learning model utilizes technology that is supported by a network that is not supportive for learning. As a result, most students were not actively involved in learning because they did not have an internet network to access learning media. So, as God's partner, a teacher must be able to design lessons that can lead students to achieve learning goals. For that, the application of the recitation method, it can be seen that the method can increase student involvement, correct understanding, and can direct students to achieve the

designed learning goals. The next step in implementing this method is to provide feedback and assessment of assignments that have been done by students.

Keywords: Learning Objectives, Resitation Method, Active Student Involvement

Abstrak

Penulisan kajian literatur ini dilakukan setelah mahasiswa guru melihat keadaan di salah satu sekolah di Yogyakarta, pada pembelajaran Sejarah X-IPS. Fakta yang ditemukan yaitu kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan dalam berlangsungnya pembelajaran. Untuk itu, tujuan penulisan kajian literatur ini yaitu untuk melihat penerapan metode resitasi beserta langkah-langkah penerapannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran Sejarah kelas X-IPS. Studi ini dilakukan dengan teknik kajian literatur dan berdasarkan data dari PPL 2. Model pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu faktor penyebab dari permasalahan ini, dikarenakan model pembelajaran ini memanfaatkan teknologi yang didukung oleh jaringan yang memadai. Akibatnya, sebagian besar siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dikarenakan tidak memiliki jaringan internet untuk mengakses media pembelajaran. Sehingga, sebagai mitra-Nya Allah, seorang guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, mahasiswa guru menerapkan metode resitasi. Sehingga, dari penerapan metode resitasi yang telah dilaksanakan, dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memiliki pemahaman yang benar, dan mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Langkah selanjutnya dalam penerapan metode ini yaitu memberikan umpan balik dan penilaian tugas yang telah dikerjakan siswa.

Kata Kunci: Tujuan Pembelajaran, Metode Resitasi, Keterlibatan Aktif Siswa

Pendahuluan

Setiap guru mengharapkan proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, sesuai perencanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan belajar mengajar ini dilakukan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah disusun Hal ini senada dengan pendapat Kusumawati dan Maruti (2019) bahwa tujuan pembelajaran merupakan sasaran atau target yang akan dicapai melalui rangkaian kegiatan atau aktivitas di dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Serangkaian aktivitas dan kegiatan yang telah direncanakan dan yang akan dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, tentunya membutuhkan partisipasi dan keterlibatan aktif siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seperti pendapat Mahmudah (2018) bahwa tercapainya tujuan pembelajaran dapat terwujud, apabila adanya interaksi yang baik dan seimbang antara guru, peserta didik, serta materi pembelajaran yang akan disampaikan. Artinya bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak di dalamnya. Baik guru sebagai pendidik, siswa sebagai penerima pembelajaran, dan juga fasilitas (materi, alat, metode, dan lainnya) yang akan digunakan.

Berdasarkan Program Pengalaman Lapangan (PPL) 2 yang telah dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta, khususnya di kelas X IPS dalam mata pelajaran Sejarah, keadaan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga peserta didik tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Keadaan ini termuat di dalam lampiran bukti refleksi, umpan balik mentor, dan bukti mengajar Rpp. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya keterlibatan aktif dari siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah disusun oleh guru pengampu. Misalnya, dalam kegiatan diskusi (tanya-jawab) pada tanggal 6 Agustus 2020 (pertemuan I) dan pemberian *feedback* pada tanggal 13 dan 27 Agustus 2020 (pertemuan II dan III) dari materi yang telah berlangsung, kebanyakan siswa tidak mengikuti sesi diskusi dan tidak memberikan *feedback* di akhir pembelajaran, kemudian, pengerjaan tugas yang masih jauh dari yang diharapkan. Adapun berbagai faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Beberapa siswa terkendala mengakses materi yang telah disediakan dalam bentuk video

pembelajaran dan aktivitas kelas, karena kegiatan pembelajaran jarak jauh (online), masalah-masalah seperti jaringan yang tidak stabil, kurangnya pemahaman materi secara ansinkronus (pengiriman materi) oleh beberapa siswa, juga beberapa siswa yang terkendala karena mengikuti beberapa kegiatan sekolah.

Mengacu pada fakta yang ada, guru kesulitan dalam melihat perkembangan kognitif siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan, apalagi dengan konsep pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana dalam penyampaian materi, dan merupakan kesulitan tersendiri dari beberapa siswa dalam mengakses dan memahami materi. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal, yang telah dirumuskan sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Bestari (2017) bahwa tercapainya tujuan pembelajaran ditunjang oleh beberapa pihak yang saling berinteraksi di dalamnya, yaitu keterlibatan peserta didik, pendidik, dan juga fasilitas atau sarana yang dibutuhkan. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Brummelen (2009) bahwa salah satu peran utama dari seorang guru adalah memfasilitasi proses belajar dengan menyediakan lingkungan belajar yang dapat memotivasi siswa. Sehingga, dari penyediaan failitas belajar yang mumpuni, memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, memproses dan memahami materi yang telah disampaikan. sehingga, ini sejalan dengan pendapat Hekman dalam (Rasilim, 2019) yang mengatakan bahwa sebuah norma yang alkitabiah agar manusia, khususnya siswa memiliki rasa ikut menjadi bagian dalam sebuah komunitas dan bersama-sama bergerak untuk mencapai tujuan bersama.

Melihat hal tersebut, Pendidikan Kristen hadir dalam memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi. Pendidikan Kristen yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran begitu saja, melainkan dari materi yang disampaikan, peserta didik dapat melihat dan merasakan kebenaran Allah yang dinyatakan dalam setiap topik pembelajaran. Pendidikan Kristen yang di dalamnya terdapat guru Kristen yang akan mengajarkan dan memfasilitasi proses belajar, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, tentunya tujuan pembelajaran yang berlandaskan Alkitab. Hal ini didukung oleh Knight (2009) yang mengatakan bahwa sebagai seorang guru tidak hanya memmberikan informasi dan

pengetahuan kepada siswa atau pun berusaha membantu siswa untuk belajar sebaik mungkin agar diterima di dunia kerja nantinya, melainkan seorang guru harus mampu membawa peserta didik untuk terhubung kepada Kristus. Sehingga, seorang guru mengajarkan kebenaran kepada siswa untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya, melalui tuntunan Roh Kudus yang akan menolong guru dan siswa hidup dalam ketaatan (Pratt, 2003). Salah satunya yaitu ikut terlibat dan mempunyai pemahaman yang benar mengenai materi yang disampaikan dan tentunya merefleksikan relevansi materi yang ada ke dalam kehidupan.

Agar pembelajaran berjalan dengan baik dengan baik dan mengarahkan siswa ikut terlibat, untuk mencapai tujuan pembelajaran, memahami dan memaknai dengan benar materi yang disampaikan, maka seorang guru harus menyadari betul perannya sebagai agen dan alat yang dipakai Tuhan mencapai tujuan tersebut. Salah satu metode yang mampu menjawab permasalahan di atas adalah metode resitasi. Metode ini merupakan metode yang mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi secara berkelanjutan, terus belajar dan mempermudah dalam pemahaman konsep pada materi yang disampaikan melalui pemberian dan pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru (Sodikin, 2015). Sejalan dengan Darmadi yang mengatakan bahwa melalui metode resitasi pengetahuan, informasi atau materi yang diperoleh siswa akan bertahan lebih lama, lebih meresap, dan lebih otentik, serta tugas yang diberikan memungkinkan siswa untuk terbiasa mengerjakan tugas, bertanggungjawab, kritis, tekun dan giat belajar (2017). Sehingga, Metode resitasi atau metode penugasan ini membantu siswa untuk mengulang materi yang tertinggal atau memahami lebih dalam materi yang disampaikan. oleh karena itu, metode resitasi menjadi solusi dalam merangsang keterlibatan aktif siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, walaupun pembelajaran dilakukan secara online.

Sudah menjadi tugas seorang guru dalam memfasilitasi dan memodifikasi proses belajar mengajar dengan penyusunan aktivitas kelas, serta dengan metode pembelajaran yang akan diterapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tentunya hal ini merupakan hasil keteladanan seorang guru Kristen dalam meneladani sang Guru Agung yaitu Yesus Kristus dalam pengajaran-Nya. Dalam mengajar, Yesus memfasilitasi murid-murid-Nya untuk memahami pembelajaran yang disampaikan-Nya dengan berbagai cara, melalui perumpamaan, bercerita, mengajukan pertanyaan, ceramah, dan lainnya (Brummelen,

2009). Sebagai murid Kristus tentunya calon guru Kristen akan meneladani hal ini. Oleh karena itu, mahasiswa guru telah menerapkan metode resitasi atau metode penugasan (mengajukan pertanyaan yang akan dikerjakan oleh siswa) dan mampu melihat keterlibatan dan perkembangan kognitif siswa. Apalagi dalam mata pelajaran Sejarah yang memiliki materi yang cukup padat, sehingga menyulitkan siswa untuk memahami keseluruhan materi. Sehingga, metode resitasi dalam pembelajaran online diharapkan mampu menjawab kesulitan guru dan juga siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka judul dari penulisan paper ini yaitu “Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Sejarah Kelas X-IPS”. Rumusan masalah dari kajian literatur ini yaitu apakah penerapan metode resitasi mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran Sejarah kelas X-IPS? Bagaimana langkah-langkah penerapan metode resitasi untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran Sejarah kelas X-IPS? Oleh karena itu, untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan kajian literatur ini yaitu melihat penerapan metode resitasi untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran Sejarah kelas X-IPS dan langkah-langkah penerapan metode resitasi untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran Sejarah kelas X-IPS.

Tujuan Pembelajaran

Salah satu poin utama dalam perencanaan pembelajaran yaitu mengarahkan kepada tercapainya tujuan pembelajaran. Seperti yang dikatakan Sanjaya dan Budimanjaya (2017) bahwa mengajar adalah proses yang bertujuan, ibaratnya tujuan merupakan komponen jantung dari pembelajaran, sehingga, segala kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran akan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya dikatakan oleh Kusumawati dan Maruti (2019) bahwa tujuan pembelajaran merupakan target atau sesuatu hal yang ingin dicapai, proses pencapaian ini melalui serangkaian atau proses kegiatan atau aktivitas selama pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang mengatakan bahwa sebuah sasaran atau fokus yang hendak dicapai pada akhir pengajaran dalam proses pembelajaran yang

telah berlangsung merupakan gambaran dari tujuan pembelajaran (Rozana & Bantali, 2020). Dari beberapa pendapat dari para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan sentral dari pembelajaran itu sendiri, sasaran dan target yang ingin dicapai dan pembelajaran akan dibawa kemana. Proses dan kegiatan yang akan dilaksanakan akan berpedoman dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, khususnya tujuan pembelajaran yang mengarah kepada perkembangan kognitif peserta didik.

Perumusan tujuan pembelajaran agar dapat tercapai dengan baik, tentunya harus didukung oleh berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Bistari (2017) bahwa tercapainya suatu tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidik, peserta didik dan fasilitas yang digunakan selama pembelajaran, sehingga, keseimbangan dari ketiga faktor ini akan menunjang keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Ini juga didukung oleh Punaji yang mengatakan bahwa ada dua hal yang bisa mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu keterlibatan dan antusias peserta didik dalam pembelajaran dan proses dan interaksi pembelajaran yang terjadi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan yang lain, serta peserta didik dengan materi yang disampaikan (2014). Senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa proses tercapainya tujuan pembelajaran akan terlihat dari kombinasi elemen-elemen yang seimbang dalam berlangsungnya pembelajaran, elemen tersebut yaitu manusia (pendidik, peserta didik), material, serta fasilitas yang tersedia (Fakhrurrazi, 2018). Oleh karena itu, dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, apabila adanya kombinasi, keterlibatan dan keseimbangan interaksi antara komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan juga dengan komponen materialnya.

Metode Resitasi

Metode resitasi atau penugasan merupakan metode yang di mana guru memberikan tugas kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang diajarkan pada saat itu, dan dikerjakan di luar jam pelajaran sekolah, kemudian tugas tersebut akan dipertanggungjawabkan oleh siswa (Rifai, 2016). Selanjutnya Jasmanidar dalam (Murniasih & Fayeldi, 2017)

mengatakan bahwa metode resitasi merupakan salah satu metode mengajar seorang guru untuk memberikan tugas atau pekerjaan yang akan dikerjakan siswa dan kemudian hasil pengerjaan tersebut akan dilaporkan kepada guru. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sinar (2018) bahwa melalui metode pemberian tugas, siswa dilatih untuk mencari sumber belajar sendiri, merangsang anak untuk giat dan rajin belajar, pengetahuan siswa akan semakin luas, serta meningkatkan kreatifitas dalam memecahkan suatu masalah. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode resitasi atau metode penugasan merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan pemahaman dan pengetahuan siswa melalui tugas yang diberikan, dan yang dikerjakan di luar jam pembelajaran sekolah, serta yang akan dipertanggungjawabkan kepada guru nantinya.

Berbicara mengenai metode resitasi atau penugasan, menurut Djamarah dan Bahri dalam (Wibowo & Hermawan, 2014), ada beberapa jenis tugas yang dapat diberikan kepada siswa, di antaranya adalah yaitu tugas membuat rangkuman, membuat makalah, menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal, mengadakan wawancara atau observasi, mendemonstrasikan sesuatu, dan menyelesaikan proyek atau pekerjaan tertentu. Selanjutnya Zain dalam (Pritandhari, 2016) mengatakan bahwa tugas yang diberikan kepada siswa harus mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tugas yang diberikan jelas dan mudah dipahami dan dikerjakan oleh peserta didik atau sesuai dengan perkembangan atau kemampuan peserta didik, adanya petunjuk atau instruksi yang jelas berkaitan dengan pengerjaan tugas. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan metode resitasi atau pemberian tugas kepada peserta didik, harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti jenis tugas yang akan diberikan, tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas, serta pemberian instruksi yang jelas kepada siswa dalam proses pengerjaan tugas.

Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Langkah atau tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tindakan tersebut disebut dengan metode pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Dedy yang mengatakan bahwa metode pembelajaran

merupakan suatu tindakan, langkah, cara nyata yang digunakan dalam melaksanakan rencana yang disusun sebelumnya dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (2016). Salah satu metode dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu metode resitasi. Seperti pendapat yang mengatakan bahwa pemberian tugas melalui metode resitasi akan menghasilkan resitasi yang lebih baik dari siswa, baik dari segi pengetahuan yang semakin luas, pemahaman yang lebih baik, keterampilan berpikir kritis dalam memproses informasi (Burhan, 2017). Hasil dari penerapan metode resitasi akan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Darmadi dalam (Sakila, 2019) bahwa pengimplementasian metode resitasi atau pemberian tugas kepada siswa merupakan alternatif yang tepat dalam mengarahkan dan menyempurnakan tercapainya tujuan pembelajaran.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sidiq dan Ibad bahwa melalui metode resitasi akan merangsang siswa dalam mengembangkan kreatifitas, pemahaman yang lebih luas, kemandirian, dan tanggungjawab yang diberikan, sehingga mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor (2018). Selanjutnya dikatakan oleh Syahraini (2016) bahwa dalam keberhasilan proses belajar, peran aktif siswa untuk ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran sangat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga metode resitasi merupakan metode yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif. Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode resitasi menjadi alternatif yang digunakan seorang guru untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, serta untuk mengimplementasikan rencana dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Keterlibatan Siswa Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan fakta yang terjadi selama pelaksanaan PPL 2, permasalahan tersebut dimuat dalam lampiran bukti mengajar (refleksi, umpan balik mentor, bukti RPP) yaitu dalam bukti refleksi, selama beberapa pertemuan, masalah yang ditemukan yaitu kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan yang telah diinstruksikan oleh mahasiswa guru, bahkan ada beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran sama sekali karena

beberapa faktor (jaringan, kegiatan sekolah, tidak dapat mengakses materi dan kesulitan dalam memahami materi secara ansinkronus). Salah satu aktivitas atau kegiatan pembelajaran yaitu melakukan diskusi (tanya jawab) secara tertulis di platform *google classroom* dan memberikan *feedback* materi yang telah berlangsung di kolom komentar yang tersedia (materi pembelajaran di upload di youtube). Kemudian, dalam umpan balik mentor yaitu kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan selama proses pembelajaran. Melalui bukti RPP yaitu hampir keseluruhan pertemuan atau pembelajaran selama PPL 2, salah satu aktivitas pembelajaran yaitu siswa memberikan *feedback* pembelajaran yang telah berlangsung, dengan memberikan komentar di platform yang disediakan (youtube). Akan tetapi, sebagian besar peserta didik tidak memberikan *feedback* dengan berbagai alasan.

Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh menurut Molinda dalam (Sadikin & Hamidah, 2020) merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi komputer dan jaringan internet sebagai sarana untuk dapat berkomunikasi, mengakses materi, mengikuti kelas dimana pun, tanpa harus bertemu secara tatap muka. Hal ini juga senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa pembelajaran daring atau pembelajaran dalam jaringan merupakan pembelajaran berbasis komputer yang memanfaatkan media (WhasApp, Facebook, Youtube, dan Platform lainnya) dan jaringan internet untuk dapat mengakses sesuatu (kelas, materi, dan lain-lain) (Yuliani, et al., 2020). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran online atau daring (dalam jaringan) merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja (fleksibel), dengan memanfaatkan media komputer dan jaringan untuk mengakses materi, mengikuti kelas, dan lain sebagainya.

Kurangnya keterlibatan aktif dari siswa selama pembelajaran daring yaitu karena faktor fasilitas yang kurang memadai dan berbagai faktor lainnya. Sehingga, peserta didik kesulitan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran dan tidak mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Hal ini didukung oleh pendapat Pratiwi (2020) bahwa pembelajaran online sebagai pengganti pembelajaran konvensional memiliki tantangan tersendiri yaitu penggunaan jaringan internet membutuhkan fasilitas yang memadai, biaya, dan komunikasi internet yang banyak kendala atau lamban. Hal ini sejalan dengan pendapat Swanson et al dalam (Yustika, Subagyo, & Iswati, 2019) yang mengatakan bahwa kurangnya keterlibatan dan partisipasi aktif dari siswa, konektivitas elektronik, serta pembelajaran online kurang menciptakan

interaksi intensif di kelas online, sehingga peserta didik merasa tidak terhubung dengan pembelajaran. senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa pada saat proses pelaksanaan pembelajaran daring ini, keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menurun, ditambah lagi peserta didik yang masih kurang menjalankan etika menggunakan internet dengan baik (Riyanda, Herlina, & Wicaksono, 2020).

Seperti pendapat yang mengatakan bahwa terwujudnya suatu proses pembelajaran yang efektif, apabila adanya interaksi dan keterlibatan langsung antara pendidik dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya, serta sumber belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Mahmudah, 2018). Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa selama proses pembelajaran daring ini cenderung menurun dikarenakan beberapa hambatan, salah satunya membutuhkan jaringan internet yang memadai dan komunikasi internet dengan hambatan lainnya (lamban), sehingga dari hambatan tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara sepenuhnya dan tidak mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Penerapan Metode Resitasi

Berdasarkan Untuk mengatasi permasalahan tersebut, mahasiswa guru menerapkan metode resitasi agar siswa secara tidak langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan memahami pembelajaran yang disampaikan dengan baik. Bukti penerapan metode resitasi dapat dilihat dalam lampiran Bukti RPP, tugas siswa, bukti refleksi. Setiap pertemuan pada proses kegiatan belajar mengajar dari awal Juli-akhir Agustus, guru mahasiswa guru menerapkan metode resitasi atau penugasan. Walaupun di setiap pertemuan ada beberapa metode yang diterapkan, akan tetapi, metode resitasi merupakan metode yang utama dalam proses pembelajaran. Metode resitasi atau penugasan diberikan kepada siswa di akhir sesi pembelajaran dan akan diberikan tenggat waktu beberapa hari untuk mengerjakannya. Berdasarkan fakta permasalahan yang ada dan dituangkan dalam bukti refleksi, maka mahasiswa guru melihat penerapan metode resitasi sebagai metode yang efektif dalam merangsang keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Walaupun penugasan dilakukan setelah jam pelajaran (materi dikirimkan melalui *goggle classroom*, karena sistem pembelajaran

jarak jauh dengan berbagai macam hambatan yang dialami peserta didik (ansinkronus). Sehingga, mahasiswa guru tetap memantau apabila terdapat siswa yang mengajukan pertanyaan (kesulitan) dalam mengerjakan tugas di platform yang tersedia.

Penerapan metode resitasi atau penugasan harus memperhatikan beberapa hal, Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Bahri dalam (Wibowo & Hermawan, 2014) bahwa penerapan metode ini agar tercapai dengan baik, harus memenuhi syarat-syarat seperti, tugas yang diberikan jelas dan tegas, instruksi pengerjaan jelas, penugasan disesuaikan dengan kesanggupan siswa, dan tugas tersebut harus berhubungan dengan pembelajaran yang dipelajari. Selanjutnya Djamarah dan Zain dalam (Widodo, Murtini, & Susilowati, 2016) mengemukakan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam penerapan metode resitasi, sebagai berikut: fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas, fase mempertanggungjawabkan tugas kepada guru. Hal ini juga didukung oleh Sudjana dalam (Sutarna, 2016) bahwa langkah-langkah penerapan metode resitasi yaitu: memastikan tujuan dan tugas yang diberikan sesuai dengan materi, menjelaskan dengan jelas instruksi pengerjaan tugas agar mudah dipahami. Berbicara mengenai pemberian tugas, Herlinda (2019) mengemukakan bahwa materi atau tugas yang diberikan merupakan sesuatu yang bermakna, sehingga memungkinkan siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan relevansinya bagi kehidupan. Lebih rinci ditambahkan oleh Suparti (2014) bahwa tahapan-tahapan dalam memberikan tugas yaitu menentukan dan menjelaskan topik tugas, menjelaskan tahapan-tahapan pengerjaan tugas, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya perihal tugas, proses pengerjaan tugas (di rumah atau di sekolah), melaporkan hasil pengerjaan tugas, pembahasan dan umpan balik (penilaian) guru terhadap tugas yang dikerjakan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam metode resitasi ini memiliki fase-fase dalam penerapannya, agar penerapan metode ini dapat efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu pemberian tugas, pelaksanaan tugas dan pertanggungjawaban tugas oleh siswa.

Metode Penelitian atau Pendekatan Pembahasan

Metode penelitian dalam penulisan paper ini yaitu deskriptif kualitatif dengan kajian literature, berdasarkan data-data lapangan PPL 2 mahasiswa guru.

PEMBAHASAN

Serangkaian kegiatan dalam poses pembelajaran merupakan aktivitas nyata yang akan mengarahkan pihak-pihak yang berperan dalam pembelajaran, menuju kepada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Hal ini didukung oleh pendapat bahwa proses belajar merupakan suatu proses yang bertujuan, sehingga aktivitas atau kegiatan yang diterapkan akan menuju pada tujuan pembelajaran yang merupakan jantung dari sebuah pembelajaran (Sanjaya & Budimanjaya, 2017). Sehingga, untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, maka elemen-elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran harus berpartisipasi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan tersebut. Elemen-elemen ini yaitu pendidik sebagai pihak yang akan memimpin dan menyampaikan pembelajaran, siswa sebagai pihak yang akan menerima dan memproses pembelajaran, dan fasilitas serta materi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ukuran tercapainya suatu tujuan pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan dan antusias siswa dalam pembelajaran dan interaksi yang baik antara elemen dalam pembelajaran (Setyosari, 2014).

Salah satu cara agar rangkaian kegiatan dan aktivitas dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, yaitu merancang metode pembelajaran yang akan digunakan selama pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran yang sesuai diterapkan pada suatu pembelajaran, akan membantu kegiatan dan aktivitas yang telah dirancang dapat terlaksana dengan baik. Senada dengan pendapat Prayitno (2009) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau jalan yang diaplikasikan oleh pendidik, agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat diproses dan diolah dengan baik oleh siswa. Sebagai aktor utama dalam sebuah pembelajaran, tentunya seorang pendidik harus menerapkan metode pembelajaran yang tepat tujuan, sehingga dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Maryaningsih & Hidayati, 2018) yaitu karakteristik dari mata pelajaran, kondisi siswa, kondisi pendidik, sarana dan prasarana, dan situasi kelas dan lingkungan yang menunjang pembelajaran.

Untuk menerapkan sebuah metode pembelajaran yang efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa ada berbagai masalah dan hambatan yang akan

terjadi. Apalagi di tengah kondisi pandemi covid-19 ini, yang mengharuskan proses pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh, dengan memanfaatkan teknologi sebagai media yang akan membantu pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga, dari pembelajaran jarak jauh ini ada beberapa hambatan yang dialami, baik dari pihak pendidik maupun siswa. Hal ini dikemukakan oleh Rigianti dalam (Ariandhy, Nurohman, Arkum, Handini, & Ferdiana, 2020) bahwa pembelajaran jarak jauh menimbulkan beberapa hambatan yaitu kurangnya kesiapan menggunakan aplikasi pembelajaran (teknologi), akses terhadap jaringan internet dan gawai yang masih terbatas di beberapa daerah, kouta internet yang mahal, kesulitan dalam pengelolaan pembelajaran dan penetapan penilaian yang obyektif.

Keadaan ini juga dialami oleh mahasiswa guru yang melaksanakan PPL 2 di salah satu sekolah di Yogyakarta, di mana model pembelajaran jarak jauh yang bersifat ansinkronus. Proses pembelajaran yang cenderung dilakukan tidak dengan video *conference*, melainkan lebih kepada pengiriman materi atau video pembelajaran, di platform *google classroom*. Dalam penyusunan dan pelaksanaan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran, mahasiswa guru mengalami beberapa permasalahan. Permasalahan- permasalahannya yaitu kurangnya keterlibatan aktif sebagian besar dari peserta didik dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Kurangnya keterlibatan aktif ini juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ketersediaan jaringan yang tidak memadai, kesulitan dalam memproses media pembelajaran secara ansinkronus, dan beberapa kendala lainnya. Hal ini didukung oleh Swatson et all (Yustika, Subagyo, & Iswati, 2019) bahwa kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh (online) ini diakibatkan karena konektifitas yang kurang memadai, kurang menciptakan interaksi intensif antar berbagai elemen pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa terhubung dengan pembelajaran. Akibat dari kurangnya keterlibatan salah satu elemen pembelajaran ini, maka tujuan pembelajaran yang dirumuskan sebelumnya tidak tercapai secara maksimal.

Hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru dalam merancang dan melaksanakan rangkaian kegiatan yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan pembelajaran. Diperhadapkan dengan era yang semakin maju dan kebanyakan memanfaatkan teknologi, serta situasi pandemi ini, seorang guru seakan dituntut untuk memberikan perhatian lebih, dalam

pengajarannya. Situasi dan kondisi, baik konvensional maupun dengan model pembelajaran jarak jauh, tidak menjadi penghalang bagi seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Seperti yang dikatakan oleh Calvin (2000) bahwa sebagai mitra-Nya Allah, manusia bertanggungjawab untuk mengelola dan memodifikasi sarana-sarana yang telah disediakan oleh Allah untuk pengajaran yang lebih baik. Selanjutnya Freeze dan Noland (2016) mengatakan bahwa antusias dan kerinduan seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya tidak boleh goyah, baik untuk mengajar, menyatakan dan memberitakan Dia kepada siswa. Oleh karena itu, seorang Pendidik Kristen yang telah lahir baru dan percaya bahwa hidupnya untuk memuliakan Tuhan, maka melaksanakan tugasnya sebagai mandataris Allah untuk menyatakan Allah sang Kebenaran itu kepada siswa, melalui pembelajaran yang disampaikan. Salah satu tugas seorang guru yaitu merancang dan memodifikasi kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang keterlibatan peserta didik di dalamnya, apapun kondisinya.

Melihat permasalahan ini mahasiswa guru menerapkan metode resitasi atau metode penugasan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Metode Resitasi menurut Sumantri dan Johan dalam (Sakila, 2019) merupakan suatu cara yang digunakan pendidik agar dapat berinteraksi secara tidak langsung dengan siswa, melalui tugas yang diberikan dan dikerjakan nantinya, di rumah atau di sekolah, secara pribadi atau kelompok. Selanjutnya Sidiq dan Ibad (2018). berpendapat bahwa penerapan metode resitasi akan merangsang siswa terlibat aktif dalam memproses informasi yang disampaikan, kemandirian siswa dalam mengolah materi, dan tentunya mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pemberian tugas pun disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan materi yang telah disampaikan calon guru pada saat pembelajaran. Sehingga tugas yang diberikan dapat dipahami dan dikerjakan dengan baik oleh peserta didik.

Metode resitasi ini diterapkan di kelas X IPS, dalam mata pelajaran Sejarah. Beberapa pertemuan yang telah berlangsung memiliki tujuan pembelajaran dan topik yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Tujuan pembelajarannya yaitu menganalisis kehidupan manusia dalam perubahan dan keberlanjutan yang termuat dalam lampiran RPP (6 Agustus 2020, pertemuan I), menganalisis keterkaitan peristiwa sejarah tentang manusia di masa lalu untuk kehidupan masa kini (13

Agustus 2020, pertemuan II), dan Sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu, dan seni (27 Agustus 2020, pertemuan III). Karakteristik dari mata pelajaran sejarah menurut pendapat Zahro, Sumardi, & Marjono (2017) bahwa sebuah studi yang mempelajari atau menjelaskan kehidupan manusia yang terjadi di masa lampau, serta mengkaji keseluruhan aspek kegiatannya (politik, ekonomi, budaya, sosial, hukum, keagamaan, kreatifitas, keilmuan, Intelektual). Selanjutnya, tujuan pelajaran Sejarah yaitu merangsang dan mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis, analitis, dan kemampuan memahami dan mengolah suatu perubahan dari zaman ke zaman (Pertwi, Basri, & Aisiah, 2018). Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus menyajikan materi dengan baik, bukan sekedar transfer ilmu, melainkan peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penerapan metode resitasi atau penugasan ini memiliki beberapa fase menurut Djamarah dan Zain dalam (Widodo, Murtini, & Susilowati, 2016) yaitu fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas, dan fase pertanggungjawaban tugas. Pada fase pemberian tugas, mahasiswa guru konsultasi terlebih dahulu dengan guru mentor mengenai tugas yang akan diberikan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, serta kemungkinan siswa dalam mengerjakannya (termuat dalam lampiran *feedback* mentor dalam RPP). Kemudian, mahasiswa guru mempersiapkan bahan pembelajaran (materi dalam video pembelajaran) dan dikirim melalui *google classroom* dan chanel Youtube (memudahkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan akses). Selanjutnya, calon guru memberikan instruksi kegiatan yang akan dilakukan pada sesi pembelajaran (memahami materi yang disediakan, ruang diskusi, memberikan *feedback* di akhir sesi), termuat dalam lampiran. Selanjutnya, di akhir pembelajaran, calon guru memberikan tugas yang akan dikerjakan, serta instruksi pengerjaan, kriteria penilaian, tenggat waktu secara tertulis di video pembelajaran, serta secara tertulis di platform yang tersedia. Fase pelaksanaan tugas yaitu peserta didik diberikan waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan, sedangkan calon guru tetap membimbing dan memantau proses pengerjaan tugas dengan cara meluangkan waktu setelah pembelajaran berakhir untuk mengakses *google classroom* dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa berkaitan dengan tugas. Fase selanjutnya yaitu fase pertanggungjawaban tugas, yaitu fase di mana peserta didik

menyerahkan hasil pengerjaan tugas, sedangkan tugas mahasiswa guru memberikan umpan balik (penilaian) atas tugas yang diberikan.

Jenis tugas yang diberikan mahasiswa guru kepada peserta didik di setiap pertemuan cukup beragam. Hal ini dikarenakan, apabila tugas yang diberikan tidak menantang dan tidak kreatif, maka siswa akan cenderung bosan dan tidak memiliki ketertarikan dalam mengerjakan tugas dengan baik (Zulkibli, Muchmuni, & Nursangaji, 2014). Termuat dalam lampiran tugas siswa yaitu membuat *mind mapping* mengenai perubahan pada kehidupan (6 Agustus 2020, Pertemuan I), membuat intisari dan refleksi dari materi (13 Agustus 2020, pertemuan II), intisari dan menceritakan kembali peristiwa Sejarah (27 Agustus 2020, pertemuan III). Hal ini sejalan dengan jenis-jenis tugas yang dikemukakan oleh Djamarah dan Bahri dalam (Wibowo & Hermawan, 2014) yaitu tugas membuat rangkuman, tugas membuat makalah, tugas menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal, tugas mengadakan wawancara atau observasi, tugas mendemonstrasikan sesuatu, tugas menyelesaikan proyek atau pekerjaan tertentu. Selanjutnya, tugas yang telah diberikan oleh calon guru akan dikerjakan oleh peserta didik, dan akan dipertanggungjawabkan (laporan) disesuaikan dengan tenggat waktu yang telah disediakan. Peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri (individu), dan hasilnya ditulis secara manual dan dikirimkan di *google classroom*.

Hasil dari penerapan metode resitasi ini, mahasiswa guru melihat bahwa peserta didik hampir secara keseluruhan terlibat aktif dalam proses pengerjaan dan pertanggungjawaban tugas yang diberikan oleh siswa. Penerapan metode resitasi dinilai berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Itu terlihat dari tugas yang dikerjakan oleh siswa, yang termuat dalam lampiran IV, hal. 48-50. Dari tugas yang telah dikerjakan, terlihat bahwa adanya peningkatan keterlibatan siswa, di mana hampir keseluruhan siswa mengerjakan tugas dengan baik, sesuai dengan kriteria penilaian yang diberikan mahasiswa guru. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian "Pengaruh metode resitasi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah SMAN 13 Padang" oleh Pertiwi, Basri, dan Aisiah bahwa semangat peserta didik di setiap pertemuan dan hasil belajar pada saat metode resitasi di tiga sub materi Sejarah jauh lebih besar dari sebelumnya (metode ceramah) yaitu diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen 2,91, 3,93, 3,21, sedangkan nilai kelas kontrol berada di bawah rata-rata nilai kelas eksperimen (2018).

Selaras dengan penelitian “Pengaruh metode belajar resitasi terhadap hasil belajar siswa” yang dilakukan oleh Julianto, Amsia dan Syaiful (2015) bahwa hasil kognitif dan keterlibatan peserta didik meningkat setelah penerapan metode resitasi dari pada metode konvensional yaitu untuk kelas eksperimen (metode resitasi) mencapai rata-rata nilai 74,61, sedangkan 66,72 untuk kelas kontrol (metode konvensional). Oleh karena itu, dari hasil penerapan metode ini, mahasiswa guru dan beberapa penelitian di atas bahwa penerapan metode resitasi akan merangsang keterlibatan aktif peserta didik dan juga pemahaman (kognitif) menjadi meningkat dari sebelumnya, sehingga mengarahkan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Penerapan metode resitasi atau penugasan yang dinilai berhasil dalam mendorong keterlibatan aktif dari siswa, serta mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami dan mengolah informasi atau materi yang telah disampaikan. sehingga, dari keberhasilan dan keefektifan penerapan metode ini, siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Akan tetapi, dalam penerapannya, mahasiswa guru mengalami beberapa hambatan. Hambatannya yaitu, beberapa peserta didik mengeluh karena setiap mata pelajaran di setiap pertemuan memiliki tugas yang harus dikerjakan, sehingga mereka sering terlambat dalam penyerahan tugas dan juga pada pertemuan terakhir (27 Agustus 2020), dalam tugas menceritakan satu peristiwa sejarah dengan bahasa sendiri. Selanjutnya, yang terjadi yaitu beberapa tugas siswa merupakan hasil *copy paste* dari internet. Jadi, siswa tidak mengerjakan tugas dengan bahasa sendiri. Hal ini sejalan dengan kelemahan metode resitasi yang diungkapkan oleh Wibowo dan Hermawan (2014) yaitu karena dikerjakan di rumah, seringkali tugas tersebut bukan hasil kerja peserta didik, kesulitan dalam pemberian tugas karena perbedaan kemampuan individual, seringkali tugas yang dikerjakan hasil salinan dari orang lain atau internet, dan tugas yang terlalu banyak dapat mengganggu mental peserta didik.

Melihat permasalahan di atas, langkah yang dilakukan mahasiswa guru yaitu memberikan tenggat waktu yang lebih banyak dalam pengerjaan tugas, agar kemungkinan keterlambatan dalam penyerahan dapat diminimalisir. Kemudian, untuk masalah siswa yang hasil tugasnya *copy paste* dari internet, mahasiswa guru memberikan kesempatan untuk mengulang pengerjaan tugas tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri, ditulis secara manual. Permasalahan dan hambatan tidak dapat

dipungkiri oleh seorang guru maupun mahasiswa guru, akan tetapi, dari permasalahan yang ada justru menjadi kesempatan bagi seorang guru untuk memperbaiki yang salah dan mengarahkan siswa ke arah yang benar dan semestinya. “Kita dicipta dalam gambar Allah, dengan kebaikan asal, yang tidak bisa dirusak oleh dosa. Tapi kita juga dicipta dalam keserupaan dengan Allah, yang kita rusak setiap kali kita memilih berbuat dosa” (Smith, 2019). Dosa memang telah merusak gambar dan rupa Allah, akan tetapi, kebenaran-Nya tidak rusak dan berubah. Siswa yang merupakan peta teladan Allah yang telah jatuh ke dalam dosa, harus diarahkan menuju pemahaman yang benar, menuju pada kebenaran yang sejati itu. Untuk itu, sudah menjadi tugas seorang guru sebagai mitra kerja-Nya Allah untuk mengarahkan siswa kepada kebenaran yang sejati itu, tentunya melalui pembelajaran yang disampaikannya.

Seorang guru yang telah lahir baru dan mengenal Kristus sang kebenaran, harus membantu siswa untuk melihat kebenaran melalui pembelajaran yang diterimanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ericson (Ericson, 1999) bahwa manusia, dalam hal ini siswa yang merupakan gambar dan rupa Allah, dicipta dengan memiliki tujuan yang mulia dan jelas dari sang Pencipta. Sehingga, lebih lanjut dikatakan oleh Douglas Wilson (Tety & Soeparwata, 2017) bahwa pendidikan Kristen bertujuan untuk memfasilitasi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena keberadaan dosa, menuju kedewasaan sejati, sehingga anak dapat memenuhi mandat ciptaan-Nya dalam ketaatan kepada Firman Allah”. Ketika siswa mengetahui bahwa mereka merupakan gambar dan rupa Allah dan diciptakan dengan tujuan yang mulia, maka mereka akan berperan sebagaimana mestinya, khususnya dalam proses pembelajaran. Tidak terlepas dari itu, seorang guru yang menjadi pemimpin dan aktor utama dalam berlangsung pembelajaran, haruslah menyampaikan kebenaran dan menyatakan Dia sebagai kebenaran melalui setiap proses pembelajaran yang berlangsung, serta dari materi yang disampaikan. Tentunya, untuk mendapatkan pemahaman yang benar, maka keterlibatan aktif menjadi aspek yang penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Penerapan metode resitasi ini mengarahkan siswa terlibat aktif, sehingga memiliki pemahaman yang benar mengenai materi yang diajarkan, sekaligus menemukan relevansi materi pembelajaran ke dalam kehidupan setiap mereka. Dari pemahaman dan pengolahan informasi yang benar, maka mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Lebih dari itu, ketika tujuan pembelajaran tercapai, melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, maka mereka melihat dan memahami kebenaran-Nya di dalam pembelajaran yang didapatkan. Tentunya, peran seorang guru menjadi sangat penting untuk menyajikan dan mengarahkan siswa untuk memiliki pemahaman yang benar, salah satunya dengan menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi yang ada dan mahasiswa guru menilai bahwa penerapan metode resitasi atau penugasan efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga memiliki pemahaman yang benar mengenai pembelajaran yang diterima, selanjutnya keterlibatan dan pemahaman ini akan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kesimpulan dan Saran

Keterlibatan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran ini akan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah dialihkan dengan model pembelajaran jarak jauh. Hambatan yang umumnya terjadi yaitu ketersediaan jaringan internet yang masih kurang memadai, sehingga elemen-elemen dalam pembelajaran mengalami kesulitan terlibat secara sepenuhnya dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Akibatnya, peserta didik tidak mengikuti pembelajaran dan tidak memahami dengan baik materi yang disampaikan. Sebagai mitra kerja-Nya Allah yang telah dikaruniakan akal budi, maka seorang guru bertanggungjawab untuk mengelola sarana-sarana yang telah disediakan oleh Allah untuk pembelajaran yang lebih baik. Oleh karena itu, penerapan metode resitasi atau penugasan menjadi alternatif untuk menjawab permasalahan yang ada. Sehingga, pencapaian tujuan pembelajaran akan mengarahkan peserta didik untuk memahami kebenaran yang sejati dan memahami tujuan yang sebenarnya yaitu untuk kemuliaan Allah. Tentunya hal ini dapat dicapai melalui arahan dan tuntunan seorang guru dan peran Roh kudus di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan dan permasalahan yang terjadi pada saat penerapan metode resitasi atau penugasan, maka adapun saran yaitu pada saat penerapan metode resitasi, lebih baik disertai dengan umpan balik (apresiasi, penilaian, *feedback*) atas tugas yang telah dikerjakan oleh siswa. Sehingga siswa dapat mengetahui komentar dari tugas yang telah mereka kerjakan, sekaligus guru dapat mengarahkan dan memperbaiki apabila tugas yang dikerjakan tidak sesuai dengan kriteria penilaian.

Kemudian, dilihat dari kekurangan peneliti dalam mengkaji lebih dalam topik ini, maka untuk pembaca dan peneliti dengan topik yang sama, pembahasan mengenai topik yang dikaji harus lebih mendalam serta dihubungkan dengan teori-teori yang ada untuk menguji hasil yang valid, sekaligus dengan ketersediaan data-data lapangan yang mumpuni untuk dikaji lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. Y. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Susunan Artikel Pendidikan*, 1, No.2, 167. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>
- Bank Indonesia. (2011). *Perekonomian Indonesia tahun 2010*. Jakarta, Indonesia: Bank Indonesia.
- Ariandhy, S. Y., Nurohman, S., Arkum, D., Handini, W., & Ferdiana. (2020). Pelatihan Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, No.3, 221. DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/anoa.v1i3.13640>
- Brummelen, H. V. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Burhan. (2017). Konsep Pembelajaran Metode Resitasi Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4, No.1, 38. DOI: <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Calvin, Y. (2000). *Instituto: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepbulish.
- Ericson, M. J. (1999). *Teologi Kristen*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal At-Tafkir*, 11, No.1, 86. DOI: <https://doi.org/10.32672/jsa.v7i2>
- Frazeer, R., & Noland, R. (2016). *Berpikir, bertindak, Menjadi Seperti Yesus*. Yogyakarta: Katalis Media.
- Herlinda, N. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Penugasan Menulis Makalah Sejarah dengan Menggunakan Media Internet. *Serambi Academica: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 7, No.4, 406. DOI: <https://doi.org/10.32672/jsa.v7i2>

- Julianto, Amsia, T., & M, S. (2015). Pengaruh Metode Belajar Resitasi terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 3, No.2, 1-11.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Solo: CV. AE Media Grafika.
- Mahmudah. (2018). Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6, No.1, 55-56. DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1696>
- Maryaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas- Kelas Inspiratif*. Surakarta: CV. Kekata Group.
- Murniasih, T. R., & Fayeldi, T. (2017). Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Pemrograman Komputer. *Jurnal Edukasi*, 4, No.1, 9. DOI: <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i1.5083>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3, No.2, 334. DOI: <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pertiwi, P. R., Basri, W., & Aisiah. (2018). Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 13 Padang. *Journal of Education on Social Science*, 2, No.2, 121.
- Pratiwi, E. W. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34, No.1, 3. DOI: <https://doi.org/10.21009/PIP.341.1>
- Pratt, R. L. (2003). *Menaklukan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Palembang: Grasindo.
- Pritandhari, M. (2016). Implementasi Penggunaan Metode Resitasi Terhadap Minat Mahasiswa dalam Berkoperasi pada Mata Kuliah

- Koperasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 4, No.1, 57. DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v4i1.825>
- Rasilim, C. (2019). Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru dalam Mempratekkan Filsafat Pendidikan Kristen. *Polyglot*, 15, No.1, 40. DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>
- Rifai. (2016). *Classroom Action Research in Christian Class: Penelitian Tindakan Kelas dalam PAK*. Surakarta: BornWin's Publishing.
- Riyanda, A. R., Herlina, K., & Wicaksono, B. A. (2020). Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4, No.1, 67. DOI: <https://doi.org/10.35580/chemica.v13i2.625>
- Rozana, S., & Bantali, A. (2020). *Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini: Melalui Permainan Tradisional Engklek*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Sabriani, S. (2012). Penerapan Pemberian Tugas Testruktur disertai Umpan Balik pada Pembelajaran Lapangan untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa (Studi pada Materi Pokok Terstruktur Atom Kelas X SMA Negeri 3 Watampone). *Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia*, 13, No.2, 40. DOI: <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6, No.2, 216. DOI: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v7i1.126>
- Sakila. (2019). Metode Resitasi (Penugasan) dalam Pembelajaran Menemukan Gagasan dari Artikel dan Buku Melalui Membaca Ekstensif. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 7, No.1, 77. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Sanjaya, W., & Budimanjaya, A. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1, No.1, 20. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>

- Sidiq, M. A., & Ibad, T. N. (2018). Penerapan Metode Resitasi dan Simulasi Untuk Meningkatkan Kognitif Siswa Pada Aplikasi Pembelajaran Tematik di Kelas III MS. Nurul Islam Mojosari Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1, No.2, 104. DOI: <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v1i02.332>
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Smith, J. B. (2019). *The Magnificent Story (Cerita yang Menakjubkan): Menyingkapkan Kabar Baik tentang Keindahan, Kebaikan dan Kebenaran*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Sodikin, H. (2015). Pengaruh Penerapan Metode Resitasi dengan Pendekatan Keterampilan Proses Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa pada Pokok Bahasan Persamaan Linier Satu Variabel di Kelas VII madrasah Tsanawiyah Paradigma Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 1, No.1, 80.
- Suparti. (2014). Penggunaan Metode Penugasan atau Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III dalam Memahami Konsep Mengenal Pecahan Sederhana. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 3, No.1, DOI: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v3i1.57>
- Sutarna, N. (2016). Penerapan Metode Penugasan untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 16, No.1, 38. DOI: <https://doi.org/10.17509/gea.v16i1.3466>
- Tambak, S. (2016). Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13, No.1, 31. DOI: [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1510](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1510)
- Tety, & Wiraadmadja, S. (2017). Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1, No.1, 55-60. DOI: <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>
- Wibowo, D. A., & Hermawan, Y. (2014). Penerapan Metode Resitasi dan Diskusi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Galuh. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20, No.3, 331. DOI: <https://doi.10.24832/JPNK.V20I3.147>

- Widodo, W., Murtini, W., & Susilowati, T. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Pemberian Tugas Dan Resitasi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Siswa Kelas X D Administrasi Perkantoran SMK Wikarya Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Perkantoran*, 1, No.1, 134.
- Yuliani, M., Simarmata, J., Susanti, S. S., Mahawati, E., Sudra, R. I., Dwiyanto, H., et al. (2020). *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Yustika, G. P., Subagyo, A., & Iswati, S. (2019). Masalah yang Dihadapi Dunia Pendidikan dengan Tutorial Online: Sebuah Short Review. 3, No.2, 188. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1178>
- Yusuf, B. B. (2017). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1, No.2, 13.
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1, No.1, 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i6.1241>
- Zulkibli, Machmuni, F., & Nursangaji, A. (2014). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Prisma Melalui Metode Pemberian Tugas Di SMP Negeri 2 Sejangkung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan* , 3, No.2, 8